

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Keadaan keuangan perusahaan dilaporkan sebagai bentuk informasi perusahaan kepada pihak ketiga, di mana laporan tersebut merupakan ringkasan dari proses berlangsungnya akuntansi yang terjadi pada perusahaan dalam periode waktu berjalan. Laporan tersebut bertujuan untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan-keputusan ekonomi suatu perusahaan dengan adanya gambaran kinerja keuangan serta kinerja manajemen perusahaan dengan menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tersebut apakah sedang mengalami kondisi yang ideal atau dalam kondisi yang kurang ideal.

Dijelaskan di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2015 bahwa laporan keuangan mengandung informasi yang bertujuan dalam pengambilan keputusan ekonomi sehingga dapat memberikan manfaat bagi para penggunanya yang berkaitan dengan posisi keuangan, perubahan posisi keuangan, serta kinerja suatu perusahaan di mana laporan ini akan menjadi penilaian apakah perusahaan mampu menuntaskan kewajiban jangka pendeknya ataupun kewajiban jangka panjangnya. Penilaian lainnya juga dilihat melalui kemampuan struktur modal perusahaan, distribusi aktiva, efektivitas penggunaan aktiva, tercapainya pendapatan usaha, serta adanya keharusan oleh perusahaan untuk memenuhi beban-beban tetap, dan nilai-nilai buku yang terdapat dalam setiap lembar perusahaan terkait.

Karakteristik kualitatif merupakan identitas sebuah laporan keuangan yang dapat dilihat berdasarkan PSAK 00. Karakteristik kualitatif pada laporan keuangan yang pertama yaitu dapat dipahami atau *understandability*, di mana terdapat kemudahan bagi pengguna laporan keuangan untuk segera memahami informasi yang terkandung di dalamnya. Karakteristik kualitatif yang kedua pada laporan keuangan yaitu informasi yang relevan (*relevance*) di mana informasi yang bersangkutan pada laporan keuangan tersebut harus dapat membantu pengguna untuk mengambil keputusan ekonomi dengan melakukan evaluasi pada peristiwa yang terjadi di masa lampau, peristiwa

yang terjadi di masa kini ataupun peristiwa yang akan terjadi di masa depan, kemudian dapat memberikan ketegasan serta memberikan koreksi terhadap hasil kinerja mereka di masa lampau. Kemudian karakteristik kualitatif yang ketiga dari laporan keuangan yakni dapat diandalkannya informasi yang terkandung di dalamnya (*reliability*). Laporan keuangan tersebut dapat dikatakan memenuhi karakteristik keandalan apabila informasi yang ada di dalamnya terbebas dari pengertian yang dapat menyesatkan pengguna, terbebas dari adanya kesalahan material, serta dapat digunakan sebagai bentuk penyajian yang orisinil dan jujur (*faithful representation*) dengan cara yang sewajarnya. Karakteristik kualitatif yang selanjutnya adalah laporan keuangan dapat dibandingkan (*comparability*) yaitu laporan keuangan antar periode dalam suatu perusahaan dapat dibandingkan untuk mengidentifikasi adanya kecenderungan posisi dan kinerja keuangannya.

Namun, sampai saat ini karakteristik kualitatif dari laporan keuangan tidak sedikit diabaikan oleh perusahaan-perusahaan terutama karakteristik keandalan yang mampu dijadikan dasar terjadinya tindakan kecurangan terutama terhadap laporan keuangan. Perusahaan kerap kali melakukan pembuatan laporan keuangan yang tidak selaras atau bertentangan dengan keadaan yang terjadi sebenarnya. Maka dari itu, untuk dapat membuktikan bahwa penyajian laporan keuangan oleh perusahaan yang tidak menyesatkan bagi penggunaannya, dibutuhkan suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh seorang auditor untuk mendeteksi apakah ada tindakan kecurangan agar tidak merugikan berbagai pihak.

Kekeliruan dalam aktivitas atau tindakan yang disengaja oleh seseorang maupun suatu badan yang menyebabkan pihak lain mendapatkan manfaat yang tidak baik dikatakan sebagai suatu peristiwa kecurangan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (2016)

Kecurangan menurut ACFE dapat dibagi menjadi 3 tipe kecurangan, yaitu *internal fraud*, *external fraud* dan *fraud against individuals*. Sebuah kecurangan (*fraudulents*) pada suatu laporan keuangan dapat berbentuk pemalsuan, manipulasi, pengubahan data yang mendukung untuk sumber penyajian sebuah laporan keuangan (Priantara, 2013).

Secara umum, jika dalam suatu aktivitas perusahaan tidak dilaksanakannya pencegahan dan pendeteksian sebelumnya, maka akan selalu terjadi *fraud*

(kecurangan). Dalam melakukan pencegahan dan pendeteksian terhadap kecurangan yang ada di dalam laporan keuangan, Cressey (1953) dalam Skousen et al. (2008) mengenalkan suatu metode untuk memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap tindakan kecurangan. Metode tersebut dikenal dengan teori *fraud triangle* (segitiga kecurangan), di mana dalam teori tersebut faktor-faktor yang menyebabkan laporan keuangan mengalami kecurangan diidentifikasi oleh tiga elemen, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), serta *rationalization* (rasionalisasi). Kemudian pada tahun 2004, teori tersebut dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson dengan mengimbuahkan faktor *capability* (kapabilitas) untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan sehingga teori tersebut dinamakan dengan *fraud diamond* (segiempat kecurangan).

Persepektif teori *fraud diamond* dalam melakukan pendeteksian kepaluan di dalam laporan keuangan digunakan pada penelitian ini karena teori ini merupakan teori yang dibuat untuk menyempurnakan teori sebelumnya yaitu *fraud triangle*. Penelitian tidak bisa menggunakan elemen-elemen yang terkandung dalam *fraud diamond* dengan secara mentah, namun dibutuhkan adanya proksi. Variabel proksi yang dapat digunakan untuk mewakili elemen-elemen *fraud diamond* ini antara lain yaitu *external pressure* atau yang berarti tekanan eksternal untuk menjadi proksi dari variabel *pressure* (tekanan). Kebutuhan hidup keluarga maupun keinginan gaya hidup suatu individu dibutuhkan uang untuk memenuhi kepentingan tersebut sehingga hal ini bisa menjadi sebuah tekanan atau *pressure* bagi pelaku kecurangan. Elemen *pressure* juga dapat didasari oleh sifat nonkeuangan yang terjadi karena adanya tuntutan bagi seorang manajer memberikan penampilan berkinerja yang baik untuk diperhatikan para pemegang saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani (2009), Saiful (2017), dan Zaki (2017), elemen tekanan yang diwakilkan dengan proksi *external pressure* memiliki pengaruh terhadap resiko terjadinya kecurangan secara signifikan di dalam laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Sudarmaji (2019) dan Aprilia (2017) bahwa proksi *external pressure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap resiko kecurangan laporan keuangan.

Proksi kedua yang digunakan pada penelitian ini adalah *Nature of Industry* yang mewakili variabel *Opportunity* (kesempatan). Tidak adanya kesempatan akan

memperkecil terjadinya kemungkinan terjadinya kecurangan (Suprajadi, 2009). Skousen et al., (2008) menyertakan *receivable* dan *inventory* sebagai proksi sifat industri atau *nature of industry*. Tingginya kemungkinan terjadi *fraud* atau kecurangan dikarenakan akun *receivable* dan *inventory* yang semakin besar sehingga dapat dimanfaatkan untuk manipulasi. Hasil penelitian dari Summers & Sweeney (1998) menyatakan bahwa sifat industri atau *receivable* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani (2009) dan Saiful (2017) yang memiliki hasil penelitian bahwa proksi *nature of industry* dengan rasio *receivable* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan yang ada pada laporan keuangan.

Proksi ketiga dalam penelitian ini adalah *Director Changes* sebagai wakil dari elemen *Rationalization* (Rasionalisasi) pada *fraud diamond* di mana menurut Skousen & et. al. (2009) elemen ini merupakan elemen yang paling sulit diukur. Tindakan seseorang yang dianggap wajar dan diperbolehkan dalam melakukan kecurangan atau tindakan menyimpang lainnya disebut sebagai rasionalisasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Inayanti dan Sukirman (2016) dan Jaunanda et al. (2020) menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan rasio total akrual per total aset (TATA) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2017) dan Zaki (2017) tidak menunjukkan adanya pengaruh antara elemen rasionalisasi yang diproksikan dengan TATA terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Proksi terakhir yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mewakili elemen *Capability* (Kemampuan) pada teori *fraud diamond* yaitu adalah *Director Changes* (pergantian direksi). Kapabilitas (*capability*) yang merupakan elemen keempat yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) untuk menambahkan teori *fraud* sebelumnya yaitu *fraud triangle*. Wolfe dan Hermanson (2004) meyakini bahwa banyak tindakan kecurangan yang tidak akan terjadi jika tanpa orang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk mengimplementasikan tindakan penipuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Manurung & Hardika (2019) pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Fenomena kecurangan laporan keuangan kerap kali terjadi pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Pada tahun 2003, berdasarkan informasi dari *website Tempo.co* PT. Kimia Farma Tbk melaporkan laba bersih yang dibesar-besarkan (*overstated*) pada tahun 2001 sebesar Rp 32,6 miliar atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan, dimana laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Manipulasi laporan keuangan tersebut melibatkan pihak internal yaitu direksi PT. Kimia Farma Tbk dan juga KAP yang bertugas mengaudit untuk tahun tersebut. Pada kasus ini kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada PT Kimia Farma dapat dikaitkan dengan variabel *rationalization* dan *capability* yang akan digunakan pada penelitian ini. KAP HTM yang memeriksa PT. Kimia Farma terbukti memberikan tolerir terhadap kecurangan yang dilakukan sehingga PT. Kimia Farma berhasil menutupi kecurangannya dari publik. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk bersikap rasionalisasi karena kesalahan yang dibuatnya dianggap wajar oleh auditor pemeriksa (Rasiman dan Rachbini, 2018). Kecurangan pada PT. Kimia Farma ini dilakukan oleh direksi perusahaan sehingga hal ini mendukung variabel *capability* (kemampuan). Di mana direksi perusahaan dapat melancarkan aksinya untuk melakukan tindakan kecurangan dengan memanfaatkan posisi jabatannya untuk mengambil demi keuntungannya pribadi Rasiman dan Rachbini (2018)

Di tahun 2017, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melakukan kecurangan serupa. Berdasarkan informasi dari *website* CNBC Indonesia pada tahun 2019, kasus ini berawal dari investor yang menolak laporan keuangan yang telah diaudit tahun 2017 karena diduga telah terjadi penyelewangan dana yang dilakukan oleh pihak manajemen. Laporan keuangan AISA diaudit oleh **KAP Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar & Rekan yang merupakan afiliasi dari RSM International. KAP tersebut telah mengaudit AISA sejak tahun 2004.** Pada bulan Oktober 2018, diadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang membahas tentang pergantian direksi. Manajemen baru meminta dilakukan investigasi terkait laporan keuangan tahun 2017 dan menunjuk KAP *Ernest&Young* untuk melakukan audit investigasi. Berdasarkan investigasi yang dilakukan, ditemukan bahwa adanya dugaan penggelembungan (*overstatement*) pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA Rp 4 triliun.

Penggelembungan akun-akun pada kasus tersebut dapat dikaitkan dengan variabel *opportunity* yang diwakilkan dengan *nature of industry*. Skousen et al. (2008) menggunakan proksi *receivable* dan *inventory* untuk menjadi wakil variabel *nature of industry*. Besarnya akun *receivable* dan *inventory* maka akun yang yang dimanfaatkan untuk dilakukan manipulasi kecurangan akan semakin besar pula (Skousen et al. 2008). Persediaan sebagai aktiva lancar akan rentan mengalami pencurian karena umumnya jumlah besar yang dimiliki persediaan berpengaruh terhadap neraca dan perhitungan laba ruginya (Ardiyani dan Utaminingsih, 2015).

Berdasarkan fenomena kasus kecurangan yang terjadi pada perusahaan di Indonesia serta adanya kesenjangan penelitian terdahulu terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan maka penelitian ini bertujuan untuk menguji lebih lanjut apakah elemen-elemen dari teori *fraud diamond* yang meliputi *External Pressure* (Tekanan Eksternal), *Nature of Industry* (Kondisi Industri), *Rationalization* (Rasionalisasi), dan *Director Changes* (Pergantian Direksi) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Keempat faktor tersebut mewakili elemen-elemen yang terdapat di dalam *fraud diamond* yaitu *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Kesempatan), *Rationalization* (Rasionalisasi), dan *Capability* (Kemampuan).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kecurangan laporan keuangan terpengaruh oleh variabel *external pressure*?
2. Apakah kecurangan laporan keuangan terpengaruh oleh variabel *nature of industry*?
3. Apakah kecurangan laporan keuangan terpengaruh oleh variabel *rationalization*?
4. Apakah kecurangan laporan keuangan terpengaruh oleh variabel *director changes*?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah kecurangan laporan keuangan terpengaruhi oleh variabel *external pressure*.
2. Untuk menguji apakah kecurangan laporan keuangan terpengaruhi oleh variabel *nature industry*.
3. Untuk menguji apakah kecurangan laporan keuangan terpengaruhi oleh variabel *rationalization*.
4. Untuk menguji apakah kecurangan laporan keuangan terpengaruhi oleh variabel *director changes*.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Pembahasan mengenai *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa untuk menambah wawasan, pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terutama di bidang akuntansi forensik dan audit investigasi.

b. Manfaat Praktis:

Sebagai informasi bagi auditor dalam mengaudit perusahaan yang memiliki kemungkinan melakukan tindakan kecurangan dengan melakukan menyelidikan dan menemukan bukti valid sebagai auditor. Bagi investor, informasi ini berguna sebagai bahan untuk analisa ketika melakukan investasi pada suatu perusahaan agar lebih teliti dalam melakukan investasi dana. Kemudian, informasi ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat luas mengenai maraknya fenomena kecurangan dalam perusahaan serta dapat mengetahui cara mendeteksi kecurangan perusahaan agar dapat menempatkan kepercayaan di perusahaan yang lebih tepat.